

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kematangan atau maturasi diperoleh individu melalui perkembangan kehidupan yang terakumulasi dengan berbagai pengalaman. Pada tahap kehidupan yang berbeda, individu akan mengumpulkan pengalaman dan menghadapi pengalaman hidup yang berbeda, termasuk pengalaman fisik, psikologis, sosial dan spiritual.¹

Akumulasi pengalaman hidup tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari terhadap kehidupan. Seseorang dapat dikatakan belum dewasa atau *immature* jika hanya mampu menempuh perjalanan jauh dalam hidup tanpa memiliki pengalaman yang mendukung perkembangan pribadinya. Sementara, individu yang relatif muda dalam usia, tetapi penuh dengan akumulasi pengalaman, dan pelajaran yang diolah dengan cermat, dapat menjadi lebih dewasa daripada individu lain yang sebaya atau lebih tua darinya.²

Salah satu bentuk kematangan pada individu adalah beragama. Menurut Allport yang dikutip Emma Indirawati, kematangan beragama (*mature religious feeling*) diartikan sebagai karakter religius yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tanggapan terhadap objek atau rangsangan yang diterima berupa konsep dan prinsip. Pada akhirnya, konsep, dan prinsip yang terbentuk dalam diri individu menjadi bagian penting, dan permanen dalam kehidupan individu sebagai agama.³

¹ Sakdiah, "Kematangan Beragama dan Sikap Tasamuh Warga Masyarakat Aceh di Aceh Singkil", *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26 No. 1 (2020): 102

² Sakdiah, "Kematangan Beragama dan Sikap Tasamuh Warga Masyarakat Aceh di Aceh Singkil", *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26 No. 1 (2020): 102

³ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 No. 2 (2006): 74-75

Kematangan beragama pada individu tidak terjadi secara tiba-tiba, sehingga diperlukan waktu layaknya perkembangan lainnya. Dalam proses perkembangannya, kematangan beragama seseorang dapat mengalami hambatan. Singgih Dirga Gunarsa, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, berpendapat bahwa hambatan kematangan beragama dapat berasal dari dalam diri, dan luar individu.⁴

Faktor internal penghambat kematangan beragama, berupa kapasitas diri, atau pengalaman. Sementara faktor eksternal terdiri dari beberapa kondisi yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, misalnya suatu tradisi agama, atau pendidikan yang diterima.⁵

Tradisi agama sebagai salah satu hambatan kematangan beragama dari luar diri individu dikategorikan sebagai pranata primer dalam pranata sosial. Horton, dan Hunt berpendapat seperti yang dikutip oleh Purwaningsih bahwa pranata sosial adalah seperangkat norma untuk mencapai tujuan, dan kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat.⁶

Sementara Rodaslav Tsanoff yang dikutip oleh Jalaluddin, berpendapat bahwa tradisi keagamaan dikategorikan ke dalam pranata primer karena tradisi keagamaan memuat unsur-unsur yang berhubungan dengan ketuhanan atau kepercayaan, tindakan keagamaan, perasaan mistik, ibadah, dan keyakinan mengenai nilai-nilai esensial. Tradisi keagamaan juga mengandung nilai yang sangat berharga terkait dengan agama yang dianut oleh masyarakat, atau individu pemeluk agama tersebut. Sehingga, tradisi keagamaan sulit diubah.⁷

Beberapa rupa refleksi tradisi keagamaan dapat dilihat dengan adanya berbagai tradisi keagamaan di masyarakat. Di kalangan masyarakat Indonesia

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)

⁵ Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 02, no 01 (2018): 69

⁶ S Purwaningsih, *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020), 2

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)

sendiri berkembang beberapa kegiatan keislaman, seperti istigasah, pembacaan Al-Qur'an, pembacaan Kitab burdah, manakib dan pembacaan Kitab *ad-dibai*, atau Al Barzanji.⁸ Fenomena kegiatan keislaman tersebut secara nyata terjadi, dan dapat dilihat di kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kegiatan keislaman yang dilakukan secara rutin setiap harinya, dan adapula yang dilakukan pada waktu tertentu, atau ketika Peringatan Hari Besar Islam, seperti kegiatan pembacaan Al Barzanji yang dilakukan oleh sebagian Umat Islam ketika memasuki bulan Rabi'ul Awal, atau bulan Maulid.

Sebagian masyarakat, terutama kalangan Nahdlatul Ulama, tradisi keagamaan seperti Al Barzanji ini rutin dilaksanakan. Sebagaimana dikutip pada laman NU (Nahdlatul Ulama) *Online*, bahwa sebagai Umat Islam yang mencintai Rasulullah Saw, tentunya akan mengekspresikan rasa cinta dengan berbagai cara. Salah satu caranya dengan melakukan barzanjen yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 12 Rabi'ul Awal. Pembacaan Kitab Barzanji merupakan tradisi sebagian Umat Islam di Indonesia, baik di pedesaan ataupun perkotaan.⁹

Sejalan dengan hal di atas, Kitab Al barzanji dinilai mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik hikmahnya. Salah satunya mengenai nilai-nilai budaya, berupa nilai kekeluargaan, kebersamaan, keimanan pada Allah, pelestarian budaya, dan keteladanan.¹⁰

Selain itu, di beberapa daerah Indonesia seperti Jawa Tengah, dan Jawa Timur terdapat sebuah pertunjukan bernama selawat emprak, yang mana emprak dapat dikatakan sebagai suatu pertunjukan dari isi cerita yang termuat dalam Kitab Al Barzanji. Emprak dinilai mirip dengan tradisi para sufi dalam mendengarkan musik atau sama', bahkan dikatakan pula emprak nampak

⁸ Furoidatul Husniah, "Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab AlBarzanji", *Jurnal Educazione* 3, no.2 (2015): 162

⁹ Hamidullah Ibda, "Melestarikan Tradisi Barzanji," 2012, diakses pada bulan Desember 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/36619/melestarikan-tradisi-barzanji>

¹⁰ Furoidatul Husniah, "Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab AlBarzanji", *Jurnal Educazione* 3, no.2 (2015): 162

mirip dengan tarekat karena mengandung suatu kegiatan yang dilakukan secara berjamaah sebagai upaya saling menguatkan masing-masing pribadi dalam menuju Tuhan.¹¹

Masjid Darussalam yang bertempat di Villa Mutiara Cikarang memiliki kegiatan keagamaan yang beragam. Salah satunya, tradisi pengajian rawi Al Barzanji. Jika pada umumnya tradisi pengajian Al Barzanji dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal, atau pada acara sakral seperti kelahiran anak, khitanan, dan pernikahan. Pelaksanaan tradisi pengajian rawi Al Barzanji di Masjid Darussalam dilaksanakan satu minggu sekali secara rutin

Tradisi pengajian rawi Al Barzanji ini hanya diisi oleh sekumpulan wanita berusia dewasa madya, yang berada di rentang usia 40 sampai 60 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock, usia 40 sampai 60 berada di fase perkembangan dewasa madya atau dapat disebut dengan paruh baya. Secara terminologis kronologis, usia paruh baya ditandai dengan adanya perubahan fisik dan mental.¹²

Fase dewasa madya dapat dikatakan sebagai fase peralihan, karena pada fase ini individu sudah tidak dapat dikatakan muda, tetapi tidak tua. Seseorang dapat pula mengalami kecemasan, kesepian, ketidaknyamanan, dan stres akibat perubahan fisik dan mental.¹³

Sementara Carl Gustav Jung dalam Paul dan Dillon mengatakan apabila seseorang berada di usia dewasa madya, terdapat kecenderungan dalam mengeksplorasi aspek spiritual dari dalam diri. Hal ini terjadi setelah individu melewati tahap sebelumnya, yang mana individu lebih mementingkan hal lain, seperti mengembangkan karir atau mengurus keluarga.¹⁴

¹¹ Mukhammad Zamzami, "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", *Maraji: Jurnal Studi Keislaman* 2, no.1 (2015): 47

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 320

¹³ Sunardi Nur, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007),

¹⁴ Paul Wink and Michelle Dillon, "Spiritual Development Across The Adult Life Course: Findings From a Longitudinal Study", *Journal of Adult Development* 9, no.1 (2002): 80

Sejalan dengan pendapat Carl Gustav Jung, di fase dewasa madya para pelaku tradisi pengajian rawi al barzanji dinilai memiliki kecenderungan mengeksplorasi aspek spiritual. Hal ini dinilai dari adanya keteguhan hati para anggotanya yang melestarikan tradisi tradisi pengajian rawi Al Barzanji lebih dari 10 tahun lamanya.

Diketahui pula, para pelaku tradisi pengajian rawi al barzanji di Masjid Darussalam sebagai satu-satunya lokasi yang tetap melestarikan tradisi pengajian rawi Al Barzanji di lingkungan sekitarnya, baik saat bulan Rabiul Awal, ataupun setiap minggunya, yang dilaksanakan rutin satu kali dalam seminggu.

Berdasarkan uraian di atas, adanya keikutsertaan wanita dewasa madya pada tradisi pengajian rawi Al Barzanji yang dilaksanakan di Masjid Darussalam menjadi topik pembahasan baru yang akan peneliti bahas dalam penelitian berjudul “Kematangan Beragama Para Pelaku Tradisi Pengajian Rawi Al Barzanji di Usia Dewasa Madya: Studi Kasus di Masjid Darussalam Blok C Villa Mutiara Cikarang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan tradisi pengajian rawi al-barzanji di Masjid Darussalam Blok C Villa Mutiara Cikarang?
2. Bagaimana kematangan beragama para pelaku pengajian rawi al barzanji di usia dewasa madya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diketahui antara lain :

1. Untuk mengetahui ritual para pelaku pengajian rawi al-barzanji di Masjid Darussalam Blok C Villa Mutiara Cikarang
2. Untuk mengetahui kematangan beragama para pelaku tradisi pengajian rawi al barzanji.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari wilayah kajian Tasawuf dan Psikoterapi, diantaranya psikologi agama, psikologi perkembangan, dan tasawuf. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi yang berfokus pada pembahasan kematangan beragama para pelaku tradisi pengajian rawi Al Barzanji di usia dewasa madya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami tentang kematangan beragama di usia dewasa madya, serta baik peneliti ataupun masyarakat dapat menjadikan pengalaman hidup sebagai salah satu proses menuju kepribadian yang matang dalam beragama.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pembahasan masalah penelitian sebelumnya, terdapat beberapa studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kematangan beragama para pelaku pengajian rawi Al Barzanji di usia dewasa madya. Oleh karena itu diperlukan beberapa analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan perbedaan antara penelitian yang ada, dan yang akan diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, antara lain:

1. Skripsi, Mahmudah Damasti. Berjudul “Kematangan beragama pada lansia penghuni panti sosial tresna wedha teratai (PSTWT) Palembang” Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2018. Diketahui gambaran kematangan beragama dari 2 penghuni panti sosial tersebut, dapat dilihat dari pengetahuan agama yang dimiliki, dan ibadah wajib yang dikerjakan oleh keduanya. Sedangkan 4 penghuni panti sosial lainnya, terlihat lebih mendalam. Kematangan beragama keempat orang

tersebut tercermin pada pelaksanaan ibadah wajib, dan sunnah yang dikerjakan, mampu menjalin komunikasi dengan sesama secara baik. Sehingga disimpulkan kematangan beragama para lansia penghuni panti sosial berupa memahami pengetahuan agama, pelaksanaan ibadah, dan adanya komunikasi yang baik antarsesama.¹⁵

2. Skripsi, Umayyah Amalia Ulfah. Yang berjudul “Kematangan Keberagamaan Santri Pada Usia Dewasa” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2018, membahas tentang kematangan keberagamaan santri di usia dewasa awal, dan disimpulkan kematangan beragama pada santri belum matang. Hal ini ditinjau dari kriteria keharmonisan yang belum dimiliki oleh santri, belum bisa memprioritaskan kepentingan agama, belum sempurna dalam mengerjakan ibadah salat, dan pengajian, serta belum sadar mengenai tanggung jawab yang dimilikinya.¹⁶
3. Skripsi, Agus Muhammad Fatih Umam Hidayatulloh. Berjudul “Kematangan Beragama Lansia LKS-U (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia) Madania Yogyakarta” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Hasil penelitian disimpulkan bahwa lansia LKS-LU Madani telah mencapai tingkat kematangan beragama. Hal ini ditinjau dari aspek hubungan individu dengan Tuhan-Nya, dapat memaknai hidup secara luas, adanya kedamaian dari perilaku individu, penyerahan diri terhadap Tuhan, mampu berusaha, dan merespon secara positif saat menghadapi masalah, serta adanya transformasi emosi menjadi rasa bahagia dan kebebasan.¹⁷
4. Jurnal, Muhammad Ichsan Fauzi dan Wirani Atqia. Berjudul “Penanaman sikap cinta terhadap Rasul dengan mengamalkan Kitab Al

¹⁵ Mahmudah Damasti, “Kematangan beragama pada lansia penghuni panti sosial tresna wedha teratai (PSTWT) Palembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018)

¹⁶ Umayyah Amalia Ulfah, “Kematangan Keberagamaan Santri Pada Usia Dewasa” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018)

¹⁷ Agus Muhammad Fatih Umam Hidayatulloh, “Kematangan Beragama Lansia LKS-U (Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia) Madania Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023)

barzanji di Desa Kampung Gili” Institusi Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2021, menyimpulkan bahwa pembacaan Kitab Al barzanji didesa Kampung gili digunakan untuk memperkokoh tali persaudaraan, sarana menyiarkan salawat nabi, tempat memotivasi individu dalam melakukan kebaikan. Manfaat pengamalan dan pemahaman isi kandungan Kitab Al barzanji yaitu diharapkan para pemuda memiliki batasan dalam pergaulan dan memiliki kualitas akhlak terpuji seperti Rasul, Nabi Muhammad saw.¹⁸

5. Jurnal, Iswati. Berjudul “Karakteristik ideal sikap religiusitas pada masa dewasa” Universitas Muhammadiyah Metro pada tahun 2019, menyimpulkan bahwa sikap keagamaan di usia dewasa memiliki sudut pandang yang luas. Sikap ini berlandaskan nilai-nilai yang telah dipilih. Sikap religius ini juga umumnya dilandasi oleh pemahaman ajaran agama yang dianut secara lebih mendalam dan luas. Di masa dewasa, individu memahami alasan seseorang hidup dan hal-hal yang harus dilakukan.¹⁹
6. Jurnal, Mustafa. Berjudul “Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa” dalam Jurnal Edukasi Vol.2 No.1 tahun 2016, menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan beragama dan sikap keberagamaan tersebut cenderung dilandasi oleh pendalaman pemahaman mengenai ajaran agama yang dianut, dan beragama pada orang dewasa bukan sekedar ikut-ikutan saja.²⁰

Meskipun beberapa penelitian di atas digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, tentu saja terdapat persamaan dan perbedaan. Seperti disebutkan di atas, kematangan beragama merupakan fenomena yang dapat diteliti di berbagai rentang fase perkembangan, salah satunya fase dewasa. Sementara itu, adanya tradisi

¹⁸ Muhammad Ichsana Fauzi dan Wirani Atqia, “Penanaman sikap cinta terhadap Rasul dengan mengamalkan Kitab Al barzanji di Desa Kampung Gili”, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no.2 (2017)

¹⁹ Iswati, “Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa”, *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 02, no 01 (2018)

²⁰ Mustafa, “Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa”, *Jurnal Edukasi* 2, no.1 (2016)

pengajian rawi al barzanji yang dilestarikan oleh masyarakat, dinilai sebagai salah satu wujud penanaman sikap cinta terhadap Rasulullah saw. Pada pembahasan kematangan beragama, dan tradisi pengajian rawi al barzanji, dinilai dapat menciptakan celah baru yang dapat diteliti.

Pada penelitian ini terdapat spesifikasi terhadap subjek penelitian yang akan diteliti. Spesifikasi tersebut antara lain, subjek merupakan seorang wanita berusia dewasa madya, dan rutin mengikuti kegiatan tradisi pengajian rawi al barzanji. Berdasarkan poin-poin tersebut diperoleh topik baru, yaitu kematangan beragama para pelaku tradisi pengajian rawi al barzanji di usia dewasa madya.

F. Kerangka Penelitian

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani merupakan satu kesatuan dalam diri individu yang saling mempengaruhi. Pada umumnya, pertumbuhan dan perkembangan keduanya akan berjalan sesuai, dan pada fase-fase tertentu dapat menghasilkan suatu kematangan, baik kematangan secara jasmani ataupun rohani.²¹

Kematangan adalah suatu kondisi yang lengkap dari struktur dan fungsi suatu organisasi terhadap satu karakteristik. Kematangan dapat menjadikan sifat dan kekuatan yang ada dalam diri untuk siap merespon dalam hal perilaku, baik perilaku naluriah ataupun perilaku yang dapat dipelajari.²²

Salah satu bentuk kematangan pada individu adalah beragama. Menurut Gordon Allport yang dikutip Emma Indrawati, Kematangan beragama (*mature religious feeling*) diartikan sebagai karakter religius yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tanggapan terhadap objek atau rangsangan yang diterima berupa konsep dan prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip yang terbentuk dalam diri individu

²¹ Shoffa Saifillah Al Faruq dan Sukatin, *Psikologi Sosial dan Spiritual* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 108

²² Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 28

menjadi bagian penting dan permanen dalam kehidupan individu sebagai agama.²³

Sejalan dengan pernyataan di atas, Dewi Kumala Sari yang dikutip Yusron Masduki berpendapat bahwa kematangan beragama adalah kematangan mengenai keyakinan yang dibentuk oleh pengalaman hidup ketika individu menempuh kehidupan beragama yang berlandaskan nilai-nilai luhur selama masa hidupnya, dan menggunakan nilai-nilai luhur tersebut dalam tindakan dan bersikap.²⁴

Sementara Gordon Allport dalam karyanya yang berjudul *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* mengemukakan bahwa terdapat 6 kategori yang dapat mengidentifikasi kematangan beragama pada individu antara lain:

1. Agama sebagai motivasi dalam hidup.
2. Memiliki moralitas yang tetap.
3. Memiliki pandangan hidup yang luas dan lengkap.
4. Memiliki pandangan hidup yang menyeluruh.
5. Berpengetahuan yang luas dan memiliki sifat rendah hati.
6. Selalu mencari kebenaran hakiki dan memahami pencapaian tentang keyakinannya²⁵

Umumnya individu yang telah mencapai tahap kedewasaan mempunyai kematangan rohani seperti kematangan dalam berfikir, kepribadian, dan emosi. Namun keseimbangan antara kematangan fisik dan rohani terkadang

²³ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderung Strategi Coping", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 No. 2 (2006): 74-75

²⁴ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 281

²⁵ Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*, (New York: The Macmillan Co, 1950)

tidak berjalan beriringan. Secara fisik individu terlihat telah dewasa tetapi secara rohani belum dewasa.²⁶

Singgih Dirga Gunarsa, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, berpendapat bahwa hambatan kematangan beragama dapat berasal dari dalam diri dan dari luar individu.²⁷ Faktor internal penghambat kematangan beragama, berupa kapasitas diri ataupun pengalaman. Sementara faktor eksternal terdiri dari beberapa kondisi yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, misalnya suatu tradisi agama atau pendidikan yang diterima.²⁸

Salah satu refleksi tradisi agama dapat dilihat dari aktivitas yang ada di Masjid Darussalam Villa Mutiara Cikarang. Dimana di tempat tersebut terdapat para pelaku tradisi pengajian rawi Al Barzanji. Para anggotanya terdiri dari sekumpulan perempuan direntang usia 40 sampai 60 tahun, yang rutin melaksanakan tradisi pengajian rawi Al Barzanji satu kali dalam seminggu, tidak hanya saat datangnya Bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulid.

Para pelaku tradisi pengajian rawi Al Barzanji yang terdapat di Masjid Darussalam Villa Mutiara Cikarang adalah sekumpulan perempuan dengan rentang usia 40 sampai 60 tahun atau dikenal dengan fase dewasa madya, yang rutin melaksanakan tradisi pengajian rawi Al Barzanji satu kali dalam seminggu, tidak hanya saat datangnya Bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulid.

Rentang usia 40 sampai dengan 60 tahun menurut Hurlock dapat dikatakan sebagai fase dewasa madya atau usia paruh baya. Pada rentang usia tersebut terjadi perubahan fisik maupun mental dalam diri seseorang.²⁹

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)

²⁸ Iswati, "Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 02, no 01 (2018): 69

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980)

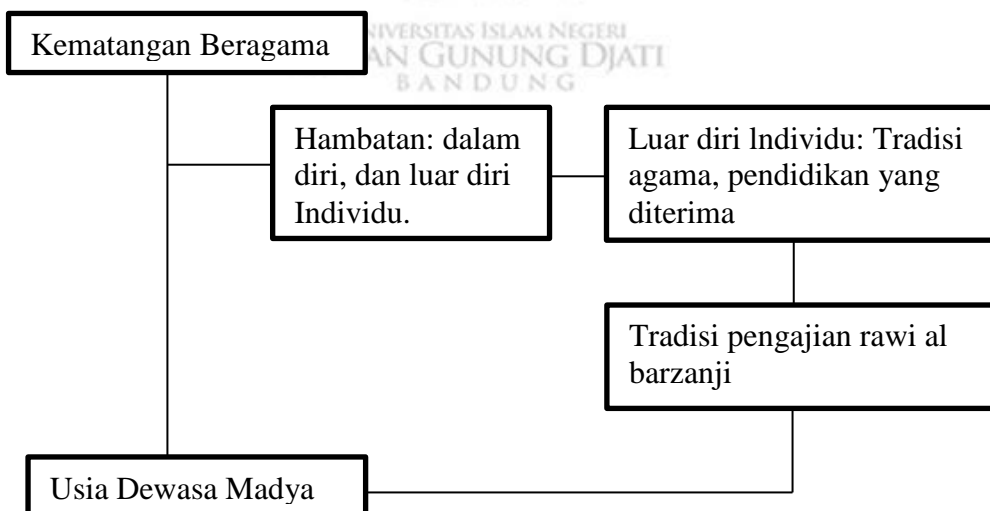
Fase dewasa madya juga dapat disebut sebagai masa transisi atau peralihan karena pada fase ini seseorang sudah tidak dapat dikatakan muda tetapi belum cukup dikatakan tua. Pada fase ini seseorang dapat merasakan rasa takut, kesepian, canggung, dan stress akibat adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental.³⁰

Di sisi lain, Hurlock dikutip oleh Mulyadi menjelaskan apabila seseorang telah berada di usia dewasa, maka akan terlihat kematangan jiwa dalam dirinya. Ungkapan mengenai keberadaan dan mengetahui tujuan hidup diidentifikasi bahwa pada usia dewasa seseorang memiliki tanggung jawab dan berusaha mempertahankan nilai yang dipilihnya.³¹

Charlotte Buchler sebagaimana dikutip Rohmah juga mengungkapkan bahwa orang dewasa mempunyai rasa tanggung jawab atas nilai-nilai yang dipilihnya, baik dari ajaran agama ataupun seperangkat norma kehidupan lainnya.³²

Pada kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Penelitian



³⁰ Sunardi Nur, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)

³¹ Mulyadi, "Perkembangan Jiwa Keberagamaan Pada Orang Dewasa dan Lansia", *Jurnal At-Taujuh: Bingkai Bimbangan dan Konseling Islami* 1, no.1 (2015): 48

³² Noer Rohmah, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 134